

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Profil SMA Negeri Tanah Bumbu

a. Profil SMA Negeri 1 Angsana

SMAN 1 Angsana merupakan g/sekolah negeri yang berlokasi di Jl. Provinsi KM. 194, Karang Indah, Kecamatan Angsana, Kabupaten Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan. Sekolah ini memiliki NPSN 30303660 dan didirikan pada 7 April 2008 berdasarkan SK No. 133 Tahun 2008. Dengan akreditasi A berdasarkan SK Akreditasi No. 1336/BAN-SM/SK/2019.

1) Visi Sekolah

Terwujudnya peserta didik yang berketuhanan, berakhlak mulia, berkebinekaan global, mandiri, bernalar kritis, kreatif, dan berwawasan lingkungan

2) Misi Sekolah

1. Membentuk peserta didik yang religius dan berakhlak mulia.
2. Mengembangkan kompetensi global melalui penguasaan bahasa Inggris dan teknologi.
3. Menciptakan lingkungan belajar kolaboratif dan gotong royong.
4. Mendorong kemandirian, kreativitas, serta kepedulian lingkungan .

3) Kondisi Guru dan Peserta Didik

SMAN 1 Angsana memiliki total 59 pendidik dan tenaga kependidikan (PTK), yang terdiri dari 41 guru dan 18 tenaga kependidikan (tendik). Dari jumlah tersebut, terdapat 10 guru laki-laki dan 31 guru perempuan,

sementara tenaga kependidikan terdiri dari 9 laki-laki dan 9 perempuan. Jumlah peserta didik (PD) di sekolah ini mencapai 644 siswa, dengan 273 siswa laki-laki dan 371 siswa perempuan.

4) Kondisi Sarana dan Prasarana

SMAN 1 Angsana memiliki total 80 sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan belajar mengajar. Fasilitas tersebut mencakup 23 ruang kelas, 1 ruang perpustakaan, 5 ruang laboratorium, 1 ruang pimpinan, 1 ruang guru, 1 ruang tata usaha (TU). Selain itu, tersedia 1 ruang ibadah, 1 ruang UKS, 14 ruang toilet, 1 ruang gudang, serta 1 ruang konseling dan 1 ruang OSIS. Sekolah ini juga memiliki 1 ruang untuk tempat bermain atau olahraga, dengan total keseluruhan bangunan berjumlah 28 ruang.

b. Profil SMA Negeri 1 Satui

SMA Negeri 1 Satui, yang terletak di Kabupaten Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan, didirikan pada tahun 2003. Awalnya, kegiatan belajar mengajar berlangsung di SDN 3 Sungai Danau selama satu bulan, kemudian berpindah ke SMPN 1 Satui selama satu tahun. Pada tahun 2005, sekolah ini menempati gedung sendiri di Jalan Warga Baru 2 dengan luas lahan dua hektar.

Sejak berdiri, SMAN 1 Satui telah mengalami beberapa perubahan status. Pada tahun 2008 hingga 2010, sekolah ini berstatus sebagai Sekolah Berstandar Nasional, kemudian menjadi Sekolah Model pada tahun 2010 hingga 2013. Dengan lingkungan yang bersih dan asri, SMAN 1 Satui meraih predikat Sekolah Adiwiyata.

1) Visi Sekolah

Berprestasi berdasarkan imtaq – iptek, berkarakter dan berwawasan lingkungan.

2) Misi Sekolah

1. Melaksanakan pembelajaran berbasis integrasi imtaq, iptek, dan keunggulan lokal untuk mewujudkan prestasi di bidang akademik dan non-akademik.
2. Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut dan berkarakter sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak.
3. Peduli terhadap pelestarian lingkungan dan mampu melakukan pencegahan terhadap kerusakan dan pencemaran lingkungan.

3) Kondisi Guru dan Peserta Didik

SMAN 1 Satui memiliki total 67 pendidik dan tenaga kependidikan (PTK), yang terdiri dari 40 guru dan 27 tenaga kependidikan (tendik). Jumlah peserta didik (PD) di sekolah ini mencapai 701 siswa, dengan 298 siswa laki-laki dan 403 siswa perempuan.

4) Kondisi Sarana dan Prasarana

SMAN 1 Angsana memiliki total 80 sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan belajar mengajar. Fasilitas tersebut mencakup 23 ruang kelas, 1 ruang perpustakaan, 5 ruang laboratorium, 1 ruang pimpinan, 1 ruang guru, 1 ruang tata usaha (TU). Selain itu, tersedia 1 ruang ibadah, 1 ruang UKS, 14 ruang toilet, 1 ruang gudang, serta 1 ruang konseling dan 1 ruang OSIS. Sekolah ini juga memiliki 1 ruang

untuk tempat bermain atau olahraga, dengan total keseluruhan bangunan berjumlah 28 ruang.

c. Profil SMA Negeri 2 Satui

SMAN 2 Satui adalah Sekolah Menengah Atas Negeri yang berlokasi di Jalan Provinsi Km. 167, Desa Makmur Mulia, Kecamatan Satui, Kabupaten Tanah Bumbu, Provinsi Kalimantan Selatan. Sekolah ini memiliki Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 30303658. Sebelum berstatus negeri, sekolah ini merupakan Yayasan SMA Tanah Bumbu. Pada tanggal 20 November 2017 berubah status menjadi SMA.

1) Visi Sekolah

Mewujudkan insan yang berakhlak mulia, Aman, Rasional dan berwawasan global.

2) Misi Sekolah

1. Melaksanakan pembinaan karakter, keimanan dan budi pekerti.
2. Menjalin hubungan antarwarga dan lingkungan sekolah yang harmonis, demokratis dan berpikir positif.
3. Melaksanakan Kegiatan Pembelajaran yang kondusif dan inovatif didukung oleh sarana prasarana yang memadai.
4. Melaksanakan kegiatan pembinaan dan layanan sesuai minat serta bakat peserta didik.
5. Melaksanakan manajemen sekolah yang tertib, transparan dan akuntabel.

6. Meningkatkan kerjasama dengan lembaga/instansi di tingkat lokal, nasional, dan internasional yang berprinsip kesetaraan dan saling menguntungkan.
7. Meningkatkan kepedulian dan kecintaan warga sekolah terhadap lingkungan hidup dengan mencegah pencemaran lingkungan, mengurangi kerusakan lingkungan, serta melindungi keanekaragaman hayati di lingkungan sekitar..

3) Kondisi Guru dan Peserta Didik

Data PTK dan PD menunjukkan bahwa jumlah guru laki-laki sebanyak 6 orang dan guru perempuan sebanyak 8 orang, sehingga total guru adalah 14 orang. Tenaga kependidikan (tendik) terdiri dari 4 laki-laki dan 5 perempuan, dengan total 9 orang. Jumlah total tenaga pendidik dan kependidikan (PTK) mencapai 23 orang, terdiri dari 10 laki-laki dan 13 perempuan. Sementara itu, jumlah peserta didik (PD) adalah 86 orang, dengan rincian 49 laki-laki dan 37 perempuan

4) Kondisi Sarana dan Prasarana

SMAN 2 Satui memiliki sarana dan prasarana sekolah menunjukkan bahwa jumlah total ruang tetap 34. Ruang kelas tersedia sebanyak 8, sementara ruang laboratorium berjumlah 5. Beberapa ruang lainnya seperti perpustakaan, ruang pimpinan, ruang guru, ruang ibadah, ruang UKS, ruang gudang, dan ruang TU masing-masing berjumlah 1. Ruang toilet tersedia 6, dan ruang bangunan berjumlah 8.

2. Hasil Observasi

a. Hasil Observasi Perencanaan Penilaian Ranah Afektif Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kurikulum Merdeka di SMA Negeri Tanah Bumbu

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terhadap perencanaan penilaian ranah afektif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri 1 Angsana dan SMA Negeri 1 Satui didapatkan hasil observasi dari modul ajar ditemukan bahwa sebagian besar aspek dalam proses penilaian afektif telah diterapkan dengan baik. Observasi dilakukan berdasarkan beberapa indikator yang berkaitan dengan perencanaan penilaian afektif. Guru telah menyusun tujuan pembelajaran yang mencakup ranah afektif. Hal ini menunjukkan bahwa aspek afektif telah menjadi perhatian dalam perencanaan pembelajaran, sehingga peserta didik tidak hanya memperoleh kompetensi kognitif tetapi juga sikap dan nilai yang diharapkan. Guru juga telah merumuskan indikator penilaian ranah afektif. Keberadaan indikator ini sangat penting untuk memastikan bahwa aspek sikap dan nilai dapat diukur dengan jelas dalam pembelajaran. Selain itu, guru telah menyusun rubrik penilaian untuk menilai ranah afektif. Rubrik ini berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam menilai perkembangan sikap dan karakter peserta didik. Guru telah menggunakan teknik penilaian ranah afektif, yang mengindikasikan bahwa aspek afektif tidak hanya direncanakan tetapi juga diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran.

Guru juga telah membuat jurnal penilaian ranah afektif sebagai dokumentasi perencanaan penilaian. Jurnal ini menjadi bukti bahwa guru akan mencatat perkembangan sikap siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Namun, guru belum sepenuhnya menerapkan pembuatan angket penilaian ranah afektif bagi peserta didik. Penilaian ranah afektif sering kali dianggap kurang mendesak dibandingkan penilaian ranah kognitif. guru menganggap bahwa sikap siswa dapat diamati secara langsung tanpa perlu menggunakan instrumen tertulis seperti angket. Hal ini menunjukkan bahwa dalam aspek ini masih terdapat ruang untuk pengembangan lebih lanjut agar data afektif siswa dapat diperoleh lebih mendalam melalui angket.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terhadap perencanaan penilaian ranah afektif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri 1 Satui dan SMA Negeri 2 Satui didapatkan hasil observasi yang sama dari modul ajar, menunjukkan bahwa guru sudah menyusun tujuan pembelajaran yang mencakup ranah afektif. Artinya, guru tidak hanya fokus pada pemahaman akademik peserta didik tetapi juga pada pembentukan sikap dan nilai-nilai karakter mereka. Selain itu, guru juga telah merumuskan indikator penilaian ranah afektif, yang menjadi pedoman dalam menilai perkembangan sikap peserta didik secara lebih terarah.

Perencanaan pembelajaran telah disusun oleh guru yang memuat teknik penilaian afektif sesuai dengan sikap peserta didik. Guru juga telah membuat jurnal sebagai catatan perkembangan sikap peserta didik, yang menunjukkan bahwa ada upaya dalam mendokumentasikan penilaian afektif. Namun, ada beberapa aspek yang masih belum diterapkan secara maksimal. Guru belum menyusun rubrik penilaian afektif yang dapat membantu memberikan penilaian secara lebih terstruktur dan adil. Selain itu, guru juga belum menggunakan

angket sebagai alat untuk mengukur sikap peserta didik. Padahal, angket dapat memberikan gambaran lebih lengkap tentang bagaimana peserta didik menilai diri mereka sendiri dalam aspek afektif.

b. Hasil Observasi Pelaksanaan Penilaian Ranah Afektif Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kurikulum Merdeka di SMA Negeri Tanah Bumbu

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terhadap pelaksanaan penilaian ranah afektif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri 1 Angsana dan SMAN 1 Satui didapatkan hasil dari proses pelaksanaan penilaian ranah afektif saat pembelajaran. Guru sudah menerapkan penilaian ranah afektif dengan mengandalkan observasi langsung selama pembelajaran berlangsung. Melalui cara ini, guru bisa melihat bagaimana peserta didik berperilaku, berpartisipasi, dan berinteraksi dalam kelas. Selain itu, guru juga aktif memberikan umpan balik secara lisan, seperti memberikan pujian atau teguran untuk membantu peserta didik memahami dan mengembangkan sikap yang lebih baik. Guru juga menggunakan penilaian berbasis proyek sebagai salah satu strategi untuk mengukur perkembangan sikap peserta didik. Namun, ada beberapa hal yang masih perlu ditingkatkan dalam praktik penilaian afektif. Guru belum menuliskan hasil penilaian dalam jurnal atau catatan khusus untuk mendokumentasikan perkembangan sikap peserta didik. Padahal, pencatatan yang baik bisa membantu guru melihat perubahan sikap peserta didik dalam jangka waktu tertentu. Selain itu, guru juga belum menggunakan instrumen terstruktur seperti angket atau kuesioner untuk mengukur aspek afektif peserta didik.

Keterlibatan peserta didik dalam proses penilaian afektif masih terbatas. Guru belum memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk melakukan penilaian diri (*self-assessment*) atau menilai teman sebaya (*peer assessment*). Padahal, melibatkan peserta didik dalam proses penilaian bisa membantu mereka lebih sadar akan sikap mereka sendiri dan meningkatkan kesadaran sosial. Jika hanya guru yang menilai, ada kemungkinan hasil penilaiannya kurang objektif karena tidak ada perspektif lain yang ikut dipertimbangkan. Dari temuan ini, dapat disimpulkan bahwa guru sudah menerapkan penilaian afektif melalui observasi langsung, umpan balik, dan penilaian berbasis proyek. Namun, masih ada ruang untuk perbaikan, terutama dalam penggunaan instrumen tertulis dan keterlibatan peserta didik dalam proses penilaian agar hasilnya lebih menyeluruh dan objektif.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terhadap pelaksanaan penilaian ranah afektif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri 2 Satui didapatkan hasil dari proses pelaksanaan penilaian ranah afektif saat pembelajaran, menunjukkan bahwa guru sudah menerapkan beberapa cara untuk menilai sikap peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Guru secara langsung mengamati bagaimana peserta didik bersikap selama belajar dan juga memberikan umpan balik secara lisan. Selain itu, guru belum menggunakan angket untuk menilai aspek afektif.

Terdapat beberapa aspek yang belum diterapkan dalam penilaian ranah afektif. Salah satunya adalah pencatatan hasil pengamatan dalam bentuk jurnal

atau catatan tertulis. Tanpa adanya dokumentasi, perkembangan sikap dan karakter peserta didik sulit untuk dipantau secara berkelanjutan. Catatan ini seharusnya dapat menjadi acuan bagi guru dalam menilai perilaku peserta didik serta membantu dalam memberikan umpan balik yang lebih baik.

Guru juga belum melakukan refleksi secara mendalam terhadap sikap dan perilaku peserta didik. Padahal, refleksi ini sangat penting untuk memahami bagaimana peserta didik merespons pembelajaran, menyesuaikan sikap mereka, serta mengidentifikasi pola perkembangan karakter dari waktu ke waktu. Dengan adanya refleksi, guru dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan menyesuaikan metode penilaian afektif agar lebih relevan dengan kebutuhan peserta didik.

Kesempatan bagi peserta didik untuk menilai dirinya sendiri (*self-assessment*) maupun teman-temannya juga belum diberikan. Padahal, cara ini bisa membuat mereka lebih sadar akan perkembangan sikap mereka sendiri. Guru juga belum menggunakan kuisisioner sebagai alat tambahan untuk menilai aspek afektif. Selain itu, metode penilaian berbasis proyek yang bertujuan untuk menilai tanggung jawab dalam melaksanakan tugas juga sudah diterapkan.

Secara keseluruhan, guru sudah mulai menerapkan penilaian ranah afektif, tetapi masih ada beberapa aspek yang bisa ditingkatkan. Agar penilaian lebih menyeluruh, guru bisa mulai mencatat hasil observasi, melakukan refleksi, serta memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk melakukan penilaian diri dan teman sebaya. Selain itu, penggunaan kuisisioner sebagai

bagian dari penilaian juga bisa menjadi alternatif yang menarik untuk diterapkan.

c. Hasil Observasi Faktor-Faktor Kendala Penilaian Ranah Afektif Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kurikulum Merdeka di SMA Negeri Tanah Bumbu

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terhadap kendala penilaian ranah afektif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Kurikulum Merdeka Belajar di tiga SMA Negeri Tanah Bumbu, yaitu SMAN Negeri 1 Angsana, SMA Negeri 1 Satui, dan SMA Negeri 2 Satui didapatkan hasil observasi pada kegiatan pembelajaran menunjukkan bahwa guru lebih cenderung menilai aspek kognitif peserta didik dibandingkan dengan aspek sikap. Hal ini dapat disebabkan oleh faktor kebiasaan dalam sistem penilaian yang lebih menekankan pengukuran kemampuan akademik serta adanya instrumen yang lebih jelas dalam menilai aspek kognitif dibandingkan aspek afektif. Temuan ini menunjukkan bahwa guru merasa waktu yang tersedia dalam proses pembelajaran tidak cukup untuk menilai sikap peserta didik secara optimal. Proses observasi sikap memerlukan perhatian lebih, namun keterbatasan waktu dalam satu sesi pembelajaran menjadi kendala utama dalam melakukan penilaian yang komprehensif. Data observasi juga mengindikasikan bahwa guru mengalami kesulitan dalam menjaga objektivitas saat menilai sikap peserta didik.

Faktor subjektivitas dalam penilaian sikap dapat dipengaruhi oleh persepsi personal guru terhadap peserta didik serta keterbatasan instrumen penilaian yang dapat mengurangi reliabilitas hasil penilaian. Guru juga menghadapi tantangan dalam menilai sikap peserta didik akibat

inkonsistensi yang muncul dalam berbagai situasi. Peserta didik dapat menunjukkan sikap yang baik dalam kondisi tertentu, tetapi dalam kondisi lain, sikap tersebut dapat berubah. Variabilitas ini membuat penilaian sikap menjadi kurang stabil dan sulit diukur secara konsisten.

3. Hasil Wawancara

a. Hasil Wawancara Perencanaan Penilaian Ranah Afektif Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kurikulum Merdeka di SMA Negeri Tanah Bumbu

Hasil wawancara yang dilakukan dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Angsana, diperoleh informasi mengenai perencanaan penilaian ranah afektif. Guru menyampaikan:

“Dalam merancang penilaian ranah afektif, saya mengacu pada modul ajar yang telah dibuat. Modul tersebut sudah memuat tujuan pembelajaran, indikator sikap yang diharapkan, serta teknik penilaian yang digunakan” (Wawancara, 3 Desember 2024).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru merancang penilaian afektif dengan pendekatan sistematis yang berlandaskan modul ajar. Modul ajar tidak hanya menjadi pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran, tetapi juga dalam menentukan aspek sikap yang perlu dinilai.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Satui diperoleh informasi mengenai perencanaan penilaian ranah afektif. Guru menyampaikan:

“Dalam merancang penilaian ranah afektif, saya berpedoman pada tujuan dan indikator yang saya susun dalam modul ajar” (Wawancara, 21 November 2024).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru merancang penilaian ranah afektif dengan mengikuti tahapan yang

telah ditentukan dalam modul ajar. Pemahaman terhadap tujuan pembelajaran dan indikator sikap yang harus dicapai.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Satui diperoleh informasi mengenai perencanaan penilaian ranah afektif. Guru menyampaikan:

“Saya merencanakan penilaian sikap terlebih dahulu menentukan tujuan pembelajaran dan membuat indikator penilaian sikap. Pada intinya semua mengikuti modul ajar yang saya buat. Semua perencanaan tertuang pada modul ajar” (Wawancara, 22 November 2024).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa perencanaan penilaian sikap dilakukan dengan mengikuti tahapan yang sudah ditetapkan dalam modul ajar. Guru menekankan pentingnya menyusun tujuan pembelajaran dan indikator penilaian sikap sebagai dasar dalam merancang penilaian ranah afektif. Selain itu, penggunaan modul ajar sebagai pedoman utama dalam perencanaan memastikan bahwa setiap aspek yang dinilai sesuai.

b. Hasil Wawancara Pelaksanaan Penilaian Ranah Afektif Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kurikulum Merdeka di SMA Negeri Tanah Bumbu

Hasil wawancara yang dilakukan dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Angsana diperoleh informasi mengenai pelaksanaan penilaian ranah afektif. Guru menyampaikan:

“Dalam melaksanakan penilaian saya biasanya mengamati perilaku peserta didik baik secara sopan santun terhadap guru dan teman sebayanya dalam kelas” (Wawancara, 3 Desember 2024).

Dari hasil wawancara menggambarkan, bahwa salah satu metode utama yang digunakan adalah dengan mengamati perilaku peserta didik secara langsung. Guru menekankan bahwa observasi terhadap sikap dan perilaku peserta didik, seperti sopan santun terhadap guru dan teman sebayanya,

menjadi bagian penting dalam penilaian. Penilaian sikap ini dilakukan selama pembelajaran berlangsung dengan tujuan untuk memastikan bahwa setiap peserta didik menunjukkan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Pendidikan Agama Islam.

Selain itu, guru juga menjelaskan bahwa setiap akhir pelajaran, guru melakukan refleksi terhadap penilaian yang telah dilakukan, baik itu penilaian pengetahuan maupun penilaian perilaku. Guru menyampaikan :

"Setiap akhir pelajaran, saya melakukan refleksi terhadap seluruh kegiatan pembelajaran, baik dari segi penilaian pengetahuan maupun perilaku peserta didik yang terjadi saat pembelajaran. Refleksi ini penting untuk mengevaluasi apakah tujuan pembelajaran sudah tercapai dan apakah sikap peserta didik sudah sesuai dengan yang diharapkan" (Wawancara, 3 Desember 2024).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa guru melakukan evaluasi diri secara berkala untuk menilai sejauh mana efektivitas proses pembelajaran, baik dalam aspek kognitif maupun afektif. Refleksi yang dilakukan guru tidak hanya terbatas pada hasil akademik, tetapi juga melibatkan observasi terhadap perilaku peserta didik yang terjadi selama pelajaran berlangsung.

Guru juga menyampaikan bahwa dalam melaksanakan penilaian ranah afektif, guru memberikan umpan balik secara langsung kepada peserta didik berdasarkan perilaku yang mereka tunjukkan selama pembelajaran. Guru menyatakan:

"Saya juga memberikan umpan balik ketika ada peserta didik yang menunjukkan perilaku baik, seperti memberikan pujian atau apresiasi atas sikap mereka. Sebaliknya, jika ada peserta didik yang menunjukkan perilaku kurang sopan, saya menegur dengan cara yang baik agar mereka dapat memperbaiki sikapnya" (Wawancara, 3 Desember 2024).

Pernyataan ini mengungkapkan bahwa guru tidak hanya mengamati perilaku peserta didik, tetapi juga memberikan umpan balik yang bersifat konstruktif. Umpan balik ini penting untuk memperkuat perilaku positif dan mengoreksi perilaku yang kurang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam pendidikan agama Islam.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Satui diperoleh informasi mengenai pelaksanaan penilaian ranah afektif. Guru menyampaikan:

"Cara saya menilai ranah afektif adalah dengan mengamati perilaku peserta didik. Jika peserta didik kurang sopan, maka saya akan melakukan pengurangan nilai pada pengetahuannya" (Wawancara, 21 November 2024).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya menilai aspek afektif secara terpisah, tetapi juga mengintegrasikannya dengan aspek kognitif. Dengan kata lain, perilaku peserta didik dapat memengaruhi hasil akademik mereka, sebagai bentuk pembelajaran bahwa sikap dan karakter juga menjadi bagian penting dalam keberhasilan penilaian. Dari sini dapat diketahui bahwa teknik yang digunakan untuk melakukan penilaian ranah afektif adalah melalui pengamatan atau observasi langsung pada peserta didik.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Satui diperoleh informasi mengenai pelaksanaan penilaian ranah afektif. Guru menyampaikan:

"Di sini saya melakukan penilaian ranah afektif berdasarkan observasi bagaimana peserta didik berperilaku saat pembelajaran berlangsung. Jika memang berperilaku baik, maka akan saya beri nilai yang baik juga" (Wawancara, 22 November 2024).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa guru menilai ranah afektif dengan cara mengamati bagaimana peserta didik bersikap di kelas, baik dalam berinteraksi dengan guru maupun dengan teman sebaya. Sikap positif dan sopan santun menjadi faktor utama dalam menentukan nilai afektif mereka.

Selain itu guru menyampaikan selain penilaian afektif di dalam kelas, guru juga menilai berdasarkan proyek yang dibuat guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, menyatakan bahwa:

“Untuk mengukur dan melihat perilaku peserta didik, saya memberikan arahan dengan memberikan pembiasaan untuk tadarus bersama di kelas, melaksanakan sholat dhuha, sholat dzuhur berjamaah, setoran hafalan surah pendek sebagai bahan pertimbangan penilaian sikap” (Wawancara, 21 November 2024).

Dari hasil wawancara, menunjukkan bahwa guru tidak hanya mengamati perilaku peserta didik dalam interaksi sehari-hari di kelas, tetapi juga melalui penilaian berbasis proyek, yaitu keterlibatan mereka dalam kegiatan ibadah yang telah menjadi kebiasaan di sekolah, penilaian ranah afektif dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya dilakukan melalui observasi di dalam kelas, tetapi juga melalui partisipasi peserta didik dalam kegiatan keagamaan yang telah ditetapkan sebagai pembiasaan sehari-hari.

c. Hasil Wawancara Faktor-Faktor Kendala Penilaian Ranah Afektif Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kurikulum Merdeka di SMA Negeri Tanah Bumbu

Hasil wawancara yang dilakukan dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Angsana diperoleh informasi mengenai kendala penilaian ranah afektif. Guru menyampaikan:

“Saya mengalami kesulitan dalam menilai ranah afektif karena waktu yang tersedia sangat terbatas. Dengan jadwal pembelajaran yang padat, sulit bagi saya untuk melakukan observasi mendalam terhadap sikap dan perilaku siswa secara menyeluruh” (Wawancara, 3 Desember 2024).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru mengalami kendala dalam menilai ranah afektif peserta didik karena keterbatasan waktu. Jadwal pembelajaran yang padat membuat guru kesulitan untuk melakukan observasi mendalam terhadap sikap dan perilaku siswa secara menyeluruh. Hal ini mengindikasikan bahwa proses penilaian afektif, yang membutuhkan pengamatan berkelanjutan dan detail, tidak dapat dilakukan secara optimal dalam kondisi waktu yang terbatas.

"Dalam penilaian ranah afektif ini bersifat abstrak sulit untuk melakukan penilaian secara objektif, apalagi dalam kurikulum merdeka ini penilaian ranah afektif tidak ada dituangkan dalam e-rapor sehingga saya merasa kebingungan untuk melaporkan hasil penilaian” (Wawancara, 3 Desember 2024).

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, guru menyampaikan bahwa penilaian ranah afektif dalam Kurikulum Merdeka masih menghadapi berbagai kendala. Salah satu permasalahan utama adalah sifat abstrak dari penilaian ranah afektif yang sulit untuk diukur secara objektif. Selain itu, dalam Kurikulum Merdeka, hasil penilaian ranah afektif tidak memiliki tempat

husus dalam e-rapor. Hal ini menyebabkan guru merasa kebingungan dalam melaporkan perkembangan sikap peserta didik secara sistematis.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Satui diperoleh informasi mengenai kendala penilaian ranah afektif. Ditemukan adanya tantangan dalam penilaian ranah afektif berbasis Kurikulum Merdeka. Salah satu permasalahan yang diungkapkan oleh guru adalah kesulitan dalam menilai peserta didik yang memiliki nilai akademik tinggi tetapi menunjukkan sikap kurang menghargai guru. menyebutkan bahwa:

"Ada siswa yang sangat pintar dalam memahami materi dan selalu mendapatkan nilai tinggi, tetapi ketika berinteraksi dengan guru, sering menunjukkan sikap yang kurang sopan" (Wawancara, 21 November 2024).

Guru merasa dilema dalam memberikan penilaian afektif karena tidak ingin mencampurkan aspek akademik dengan sikap yang kurang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Satui diperoleh informasi mengenai kendala penilaian ranah afektif. Guru menyampaikan:

"Dengan jadwal mengajar yang padat, kapan saya punya waktu untuk mencatat perilaku peserta didik satu per satu? Observasi sikap butuh konsistensi, tapi saya seringkali kehabisan waktu karena fokus ke materi" (Wawancara, 22 November 2024).

Guru juga mengungkapkan bahwa keterbatasan waktu menjadi hambatan dalam menilai ranah afektif secara optimal. Dengan jadwal mengajar yang padat, guru merasa sulit untuk mencatat perilaku peserta didik satu per satu. Observasi sikap membutuhkan konsistensi, tetapi sering kali waktu habis

karena harus fokus pada penyampaian materi pelajaran. Hal ini menyebabkan pencatatan perkembangan sikap siswa menjadi kurang maksimal

Selain keterbatasan waktu, guru juga menghadapi tantangan dalam menilai stabilitas perilaku siswa. Beberapa peserta didik menunjukkan sikap yang tidak stabil, di mana pada suatu waktu mereka tampak antusias dalam pembelajaran, namun di waktu lain kurang serius atau sibuk dengan hal lain. Ketidakstabilan ini membuat penilaian ranah afektif menjadi lebih sulit dan kurang akurat. Guru menyampaikan:

“Saya sering bingung menilai sikap siswa karena perilakunya naik-turun. Sekali mereka antusias mengikuti pembelajaran, dilain waktu malah asyik sendiri atau tidak serius. Ini membuat penilaian afektif jadi tidak stabil” (Wawancara, 22 November 2024).

Guru mengalami kebingungan karena sikap siswa seringkali berubah-ubah tergantung situasi menciptakan kesulitan dalam menentukan gambaran perilaku peserta didik.

4. Hasil Observasi Pendukung Dari Peserta Didik Terhadap Implementasi Penilaian Ranah Afektif Berbasis Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sma Negeri Tanah Bumbu

a. Observasi Peserta Didik SMA Negeri 1 Angsana

Berdasarkan hasil observasi terhadap peserta didik di SMA Negeri 1 Angsana dapat dianalisis data angket sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Hasil Angket Peserta Didik SMA Negeri 1 Angsana

No	Butir-Butir Observasi	Jawaban		Keterangan
		Ya	Tidak	
1	Apakah guru menjelaskan bahwa sikap dan karakter juga akan dinilai dalam pembelajaran?	7	0	7 peserta didik menjawab “Ya”

2	Apakah guru mengamati sikap peserta didik selama pembelajaran berlangsung?	7	0	7 peserta didik menjawab "Ya"
3	Apakah guru pernah memberikan kuesioner/angket/pertanyaan tentang penilaian sikap ?	0	7	7 peserta didik menjawab "Tidak"
4	Apakah guru pernah meminta peserta didik untuk menilai sikap diri sendiri ?	0	7	7 peserta didik menjawab "Tidak"
5	Apakah guru pernah meminta peserta didik untuk menilai sikap teman sekelas?	0	7	7 peserta didik menjawab "Tidak"
6	Apakah guru memberikan penghargaan atau pujian kepada peserta didik yang menunjukkan sikap baik?	7	0	7 peserta didik menjawab "Ya"
7	Apakah guru memberikan teguran atau pembinaan kepada peserta didik yang perlu meningkatkan sikapnya?	6	1	6 peserta didik menjawab "Ya", 1 peserta didik menjawab "Tidak"
8	Apakah guru memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk memperbaiki sikapnya dalam pembelajaran berikutnya?	5	2	5 peserta didik menjawab "Ya", 2 peserta didik menjawab "Tidak"
9	Apakah guru pernah mengajak kalian berdiskusi atau bertanya untuk memahami sikap dan nilai-nilai yang sedang dipelajari ?	4	3	4 peserta didik menjawab "Ya", 3 peserta didik menjawab "Tidak"
10	Apakah guru pernah memberikan tugas proyek yang berkaitan dengan	7	0	7 peserta didik

	peningkatan ibadah di sekolah (contohnya kegiatan membaca Al-Qur'an, sholat berjamaah, menghafal surah pendek, dll)			menjawab "Ya"
11	Apakah guru pernah menilai tentang kegiatan proyek tersebut ?	7	0	7 peserta didik menjawab "Ya"

Hasil daei observasi, sebanyak 7 peserta didik menyatakan bahwa guru menjelaskan bahwa sikap dan karakter juga akan dinilai dalam pembelajaran. Ini menunjukkan bahwa guru memberikan pemahaman yang jelas mengenai pentingnya aspek sikap dalam pembelajaran, sehingga siswa lebih sadar akan pentingnya sikap dalam proses belajar mengajar.

Seluruh peserta didik (7 orang) menyatakan bahwa guru mengamati sikap peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Hal ini mengindikasikan bahwa guru secara aktif memberikan pengakuan dan penghargaan terhadap perilaku positif yang ditunjukkan oleh siswa, yang dapat meningkatkan motivasi dan kesadaran mereka untuk terus menunjukkan sikap baik.

Sebanyak 7 peserta didik menyatakan bahwa guru tidak memberikan kuesioner/angket/pertanyaan tentang penilaian sikap. Ini menegaskan bahwa guru belum menerapkan mekanisme formal untuk mendapatkan umpan balik terkait sikap peserta didik.

Seluruh peserta didik (7 orang) menyatakan bahwa mereka belum pernah diminta untuk menilai sikap mereka sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa strategi refleksi diri belum diterapkan dalam pembelajaran, yang

berpotensi mengurangi kesempatan bagi peserta didik untuk mengevaluasi diri mereka sendiri.

Seluruh peserta didik menyatakan bahwa mereka belum pernah diminta untuk menilai sikap teman mereka. Ini mengindikasikan bahwa guru belum menerapkan metode evaluasi sejawat, yang seharusnya dapat meningkatkan interaksi sosial, kerja sama, serta pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai sikap yang baik.

Seluruh peserta didik (7 orang) menyatakan bahwa guru memberikan penghargaan atau pujian kepada peserta didik yang menunjukkan sikap baik. Ini menunjukkan bahwa guru telah menerapkan strategi penguatan positif untuk mendorong peserta didik agar terus menunjukkan sikap yang baik dalam pembelajaran.

Sebanyak 6 peserta didik menyatakan bahwa guru memberikan teguran atau pembinaan kepada peserta didik yang perlu meningkatkan sikapnya, sementara 1 peserta didik menyatakan tidak. Hal ini menunjukkan bahwa guru sudah menerapkan mekanisme kontrol terhadap perilaku siswa, tetapi masih ada beberapa siswa yang mungkin belum mendapatkan teguran atau peringatan secara langsung.

Sebanyak 5 peserta didik menyatakan bahwa mereka diberi kesempatan untuk memperbaiki sikapnya dalam pembelajaran berikutnya, sementara 2 peserta didik menyatakan tidak. Ini menunjukkan bahwa guru telah memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk memperbaiki sikap, tetapi belum sepenuhnya merata bagi semua siswa.

Sebanyak 4 peserta didik menyatakan bahwa guru mengajak mereka berdiskusi atau bertanya untuk memahami sikap dan nilai-nilai yang sedang dipelajari, sedangkan 3 peserta didik menyatakan tidak. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik mendapatkan pengalaman pembelajaran yang mengaitkan materi dengan sikap, tetapi masih ada yang merasa belum mendapatkan kesempatan yang sama.

Seluruh peserta didik (7 orang) menyatakan bahwa mereka pernah mendapatkan tugas proyek yang bertujuan untuk meningkatkan sikap mereka, seperti kegiatan di sekolah membaca Al-Qur'an, sholat berjamaah, menghafal surah pendek. Ini menunjukkan bahwa guru menggunakan metode pembelajaran berbasis proyek untuk mengembangkan sikap peserta didik.

Seluruh peserta didik menyatakan bahwa guru menilai sikap mereka dalam tugas proyek. Hal ini menegaskan bahwa aspek sikap tidak hanya dinilai dalam kelas, tetapi juga dalam aktivitas berbasis proyek, yang dapat memberikan pemahaman lebih mendalam bagi peserta didik tentang pentingnya sikap dalam berbagai situasi.

b. Observasi Peserta Didik SMA Negeri 1 Satui

Berdasarkan hasil observasi terhadap peserta didik di SMA Negeri 1 Satui dapat dianalisis data angket sebagai berikut:

Tabel 4. 2 Hasil Angket Peserta Didik SMA Negeri 1 Satui

No	Butir-Butir Observasi	Jawaban		Keterangan
		Ya	Tidak	
1	Apakah guru menjelaskan bahwa sikap dan karakter juga akan dinilai dalam pembelajaran?	7	0	7 peserta didik menjawab "Ya"
2	Apakah guru mengamati sikap peserta didik selama pembelajaran berlangsung?	6	1	6 peserta didik menjawab "Ya", 1 peserta didik menjawab "Tidak"
3	Apakah guru pernah memberikan kuesioner/angket/pertanyaan tentang penilaian sikap ?	0	7	7 peserta didik menjawab "Tidak"
4	Apakah guru pernah meminta peserta didik untuk menilai sikap diri sendiri ?	0	7	7 peserta didik menjawab "Tidak"
5	Apakah guru pernah meminta peserta didik untuk menilai sikap teman sekelas?	0	7	7 peserta didik menjawab "Tidak"
6	Apakah guru memberikan penghargaan atau pujian kepada peserta didik yang menunjukkan sikap baik?	5	2	5 peserta didik menjawab "Ya", 2 peserta didik menjawab "Tidak"
7	Apakah guru memberikan teguran atau pembinaan kepada peserta didik yang perlu meningkatkan sikapnya?	5	2	5 peserta didik menjawab "Ya", 2 peserta didik menjawab "Tidak"
8	Apakah guru memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk	5	2	5 peserta didik

	memperbaiki sikapnya dalam pembelajaran berikutnya?			menjawab "Ya", 2 peserta didik menjawab "Tidak"
9	Apakah guru pernah mengajak kalian berdiskusi atau bertanya untuk memahami sikap dan nilai-nilai yang sedang dipelajari ?	4	3	4 peserta didik menjawab "Ya", 3 peserta didik menjawab "Tidak"
10	Apakah guru pernah memberikan tugas proyek yang berkaitan dengan peningkatan ibadah di sekolah (contohnya kegiatan membaca Al-Qur'an, sholat berjamaah, menghafal surah pendek, dll)	7	0	7 peserta didik menjawab "Ya"
11	Apakah guru pernah menilai tentang kegiatan proyek tersebut ?	4	3	4 peserta didik menjawab "Ya", 3 peserta didik menjawab "Tidak"

Hasil dari observasi, sebanyak 7 peserta didik menyatakan bahwa guru menjelaskan bahwa sikap dan karakter juga akan dinilai dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah memberikan pemahaman yang jelas mengenai pentingnya aspek sikap dalam pembelajaran, sehingga peserta didik lebih sadar akan pentingnya perilaku dalam proses belajar mengajar.

Sebanyak 6 peserta didik menyatakan bahwa guru mengamati sikap peserta didik selama pembelajaran berlangsung, sementara 1 peserta didik menyatakan tidak. Ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa merasa

diawasi dan diperhatikan oleh guru dalam hal sikap, meskipun masih ada beberapa yang merasa kurang mendapat perhatian dalam hal ini.

Seluruh peserta didik (7 orang) menyatakan bahwa guru tidak memberikan kuesioner, angket, atau pertanyaan khusus mengenai penilaian sikap. Hal ini menunjukkan bahwa penilaian sikap yang dilakukan oleh guru kemungkinan besar bersifat observasional tanpa menggunakan instrumen penilaian yang lebih terstruktur.

Sebanyak 7 peserta didik menyatakan bahwa mereka belum pernah diminta untuk menilai sikap mereka sendiri. Ini menunjukkan bahwa strategi refleksi diri belum diterapkan dalam pembelajaran, sehingga peserta didik kurang memiliki kesempatan untuk mengevaluasi perilaku mereka sendiri.

Seluruh peserta didik menyatakan bahwa mereka belum pernah diminta untuk menilai sikap teman mereka. Ini menunjukkan bahwa guru belum menerapkan metode evaluasi sejawat, yang seharusnya dapat meningkatkan interaksi sosial, kerja sama, serta pemahaman peserta didik terhadap sikap yang baik.

Sebanyak 5 peserta didik menyatakan bahwa guru memberikan penghargaan atau pujian kepada peserta didik yang menunjukkan sikap baik, sementara 2 peserta didik menyatakan tidak. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik merasa dihargai atas sikap baik mereka, tetapi masih ada yang merasa belum mendapat apresiasi yang cukup.

Sebanyak 5 peserta didik menyatakan bahwa guru memberikan teguran atau pembinaan kepada peserta didik yang perlu meningkatkan sikapnya, sementara 2 peserta didik menyatakan tidak. Ini menunjukkan bahwa meskipun guru telah menerapkan mekanisme kontrol terhadap perilaku siswa, masih ada siswa yang mungkin belum mendapatkan teguran atau pembinaan secara langsung.

Sebanyak 5 peserta didik menyatakan bahwa mereka diberi kesempatan untuk memperbaiki sikapnya dalam pembelajaran berikutnya, sementara 2 peserta didik menyatakan tidak. Ini menunjukkan bahwa guru telah memberikan ruang bagi peserta didik untuk memperbaiki dan mengembangkan sikap mereka, tetapi belum sepenuhnya merata bagi semua siswa.

Sebanyak 4 peserta didik menyatakan bahwa guru mengajak mereka berdiskusi atau bertanya untuk memahami sikap dan nilai-nilai yang sedang dipelajari, sedangkan 3 peserta didik menyatakan tidak. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik mendapatkan pengalaman pembelajaran yang mengaitkan materi dengan sikap, tetapi masih ada yang merasa belum mendapatkan kesempatan yang sama.

Seluruh peserta didik (7 orang) menyatakan bahwa mereka pernah mendapatkan tugas proyek yang bertujuan untuk meningkatkan sikap mereka, seperti kegiatan di sekolah membaca Al-Qur'an, sholat berjamaah, menghafal surah pendek. Ini menunjukkan bahwa guru menggunakan

metode pembelajaran berbasis proyek untuk mengembangkan sikap peserta didik.

Seluruh peserta didik menyatakan bahwa guru menilai sikap mereka dalam tugas proyek. Hal ini menegaskan bahwa aspek sikap tidak hanya dinilai dalam kelas, tetapi juga dalam aktivitas berbasis proyek, yang dapat memberikan pemahaman lebih mendalam bagi peserta didik tentang pentingnya sikap dalam berbagai situasi.

c. Observasi Peserta Didik SMA Negeri 2 Satui

Berdasarkan hasil observasi terhadap peserta didik di SMA Negeri 2 Satui dapat dianalisis data angket sebagai berikut:

Tabel 4. 3 Hasil Angket Peserta Didik SMA Negeri 2 Satui

No	Butir-Butir Observasi	Jawaban		Keterangan
		Ya	Tidak	
1	Apakah guru menjelaskan bahwa sikap dan karakter juga akan dinilai dalam pembelajaran?	7	0	7 peserta didik menjawab "Ya"
2	Apakah guru mengamati sikap peserta didik selama pembelajaran berlangsung?	5	2	5 peserta didik menjawab "Ya", 2 peserta didik menjawab "Tidak"
3	Apakah guru pernah memberikan kuesioner/angket/pertanyaan tentang penilaian sikap ?	0	7	7 peserta didik menjawab "Tidak"
4	Apakah guru pernah meminta peserta didik untuk menilai sikap diri sendiri ?	0	7	7 peserta didik menjawab "Tidak"

5	Apakah guru pernah meminta peserta didik untuk menilai sikap teman sekelas?	0	7	7 peserta didik menjawab "Tidak"
6	Apakah guru memberikan penghargaan atau pujian kepada peserta didik yang menunjukkan sikap baik?	3	4	3 peserta didik menjawab "Ya", 4 peserta didik menjawab "Tidak"
7	Apakah guru memberikan teguran atau pembinaan kepada peserta didik yang perlu meningkatkan sikapnya?	4	3	4 peserta didik menjawab "Ya", 3 peserta didik menjawab "Tidak"
8	Apakah guru memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk memperbaiki sikapnya dalam pembelajaran berikutnya?	3	4	3 peserta didik menjawab "Ya", 4 peserta didik menjawab "Tidak"
9	Apakah guru pernah mengajak kalian berdiskusi atau bertanya untuk memahami sikap dan nilai-nilai yang sedang dipelajari ?	2	5	2 peserta didik menjawab "Ya", 5 peserta didik menjawab "Tidak"
10	Apakah guru pernah memberikan tugas proyek yang berkaitan dengan peningkatan ibadah di sekolah (contohnya kegiatan membaca Al-Qur'an, sholat berjamaah, menghafal surah pendek, dll)	7	0	7 peserta didik menjawab "Ya"
11	Apakah guru pernah menilai tentang kegiatan proyek tersebut ?	3	4	3 peserta didik menjawab "Ya", 4

				peserta didik menjawab "Tidak"
--	--	--	--	--------------------------------

Hasil dari observasi, seluruh peserta didik (7 orang) menyatakan bahwa guru menjelaskan bahwa sikap dan karakter juga dinilai dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa guru secara eksplisit memberikan pemahaman kepada siswa mengenai pentingnya aspek sikap dalam proses belajar.

Sebanyak 5 peserta didik menyatakan bahwa guru mengamati sikap mereka selama pembelajaran berlangsung, sementara 2 peserta didik menyatakan tidak. Hal ini mengindikasikan bahwa masih ada sebagian siswa yang merasa kurang mendapat perhatian dalam aspek sikap selama pembelajaran.

Tidak ada peserta didik yang menyatakan bahwa guru memberikan kuesioner atau angket penilaian sikap. Ini menunjukkan bahwa metode penilaian sikap yang digunakan masih bersifat informal dan belum terstruktur melalui instrumen tertulis.

Seluruh peserta didik menyatakan bahwa mereka tidak pernah diminta untuk menilai sikap mereka sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa refleksi diri belum menjadi bagian dari strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru dalam menilai aspek sikap peserta didik.

Semua peserta didik menyatakan bahwa mereka tidak pernah diminta untuk menilai sikap teman mereka. Hal ini menunjukkan bahwa

metode penilaian sejawat belum diterapkan dalam pembelajaran di sekolah ini.

Sebanyak 3 peserta didik menyatakan bahwa guru memberikan penghargaan atas sikap baik mereka, sedangkan 4 peserta didik menyatakan tidak. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun beberapa siswa merasa mendapat apresiasi, masih ada yang merasa kurang mendapat penghargaan dari guru atas sikap baik mereka.

Sebanyak 3 peserta didik menyatakan bahwa guru memberikan teguran atau peringatan kepada peserta didik yang perlu meningkatkan sikapnya, sementara 4 peserta didik menyatakan tidak. Ini menunjukkan bahwa ada sebagian peserta didik yang merasa belum mendapat arahan yang cukup terkait sikap yang perlu diperbaiki.

Sebanyak 3 peserta didik menyatakan bahwa mereka diberi kesempatan untuk memperbaiki sikapnya dalam pembelajaran berikutnya, sedangkan 4 peserta didik menyatakan tidak. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada beberapa siswa yang merasa belum mendapatkan kesempatan untuk memperbaiki sikapnya secara eksplisit dalam proses pembelajaran.

Sebanyak 2 peserta didik menyatakan bahwa guru mengajarkan pemahaman tentang sikap dan nilai-nilai dalam pembelajaran, sementara 5 peserta didik menyatakan tidak. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan dalam mengintegrasikan nilai-nilai sikap dalam materi pembelajaran masih perlu ditingkatkan.

Seluruh peserta didik menyatakan bahwa mereka pernah mendapatkan tugas proyek yang bertujuan untuk meningkatkan sikap mereka, seperti kegiatan di membaca Al-Qur'an, sholat berjamaah, menghafal surah pendek. Ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis proyek telah digunakan untuk menanamkan sikap positif pada peserta didik.

Sebanyak 3 peserta didik menyatakan bahwa guru menilai sikap mereka dalam tugas proyek, sementara 4 peserta didik menyatakan tidak. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada sebagian siswa yang merasakan evaluasi sikap dalam proyek, masih ada yang merasa kurang mendapat perhatian dalam aspek ini.

B. Pembahasan

1. Perencanaan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Melaksanakan Penilaian Ranah Afektif Berbasis Kurikulum Merdeka Belajar Di SMA Negeri Tanah Bumbu

Perencanaan penilaian ranah afektif Pelaksanaan penilaian ranah afektif dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Kurikulum Merdeka di tiga SMA Negeri di Tanah Bumbu berdasarkan perencanaan modul ajar, telah mencapai beberapa keberhasilan, meskipun masih terdapat tantangan dalam implementasi lengkap. Berikut analisis mendalam terhadap temuan tersebut:

a. Aspek yang Sudah Diterapkan dengan Baik

1) Penyusunan Tujuan Pembelajaran dan Indikator Afektif

Guru di ketiga sekolah telah menyusun tujuan pembelajaran yang mencakup ranah afektif. Hal ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka

Belajar yang menekankan keseimbangan antara kognitif, afektif, dan psikomotorik. Indikator penilaian afektif juga telah dirumuskan, misalnya melalui pengamatan partisipasi siswa dalam diskusi nilai-nilai keagamaan. Pendekatan ini sesuai dengan teori Anderson & Krathwohl (2001) yang menegaskan bahwa indikator afektif harus terukur dan terintegrasi dalam tujuan pembelajaran.⁵⁹

2) Penggunaan Teknik Penilaian dan Jurnal Afektif

Guru merencanakan penilaian menggunakan teknik observasi langsung dan membuat jurnal untuk mencatat perkembangan sikap peserta didik. Jurnal ini berfungsi sebagai dokumen reflektif yang merekam perubahan perilaku berfungsi untuk membantu guru memantau konsistensi sikap peserta didik. Nitko & Brookhart (2011) menyatakan bahwa jurnal afektif efektif untuk menilai perkembangan sikap secara holistik.⁶⁰

b. Aspek yang Masih Perlu Pengembangan

1) Penyusunan Rubrik Penilaian Afektif

Meskipun guru di SMAN 1 Angsana telah menyusun rubrik, dua sekolah lainnya (SMAN 1 Satui dan SMAN 2 Satui) belum melakukan penyusunan. Padahal, rubrik berperan sebagai pedoman objektif untuk menilai sikap siswa. Menurut Brookhart (2013), rubrik mengurangi subjektivitas dan meningkatkan transparansi penilaian. Dengan adanya

⁵⁹ Lorin W. Anderson dan David R. Krathwohl, *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives* (New York: Longman, 2001).

⁶⁰ Anthony J. Nitko dan Susan M. Brookhart, *Educational Assessment of Students*, edisi ke-6 (Boston: Pearson Education, 2011), h. 275

rubrik, penilaian menjadi lebih terstruktur dan dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mendorong semua sekolah agar mengembangkan rubrik penilaian yang sesuai dengan standar Kurikulum Merdeka

2) Penggunaan Angket sebagai Instrumen Penilaian

Ketiga sekolah belum sepenuhnya memanfaatkan angket untuk mengukur persepsi peserta didik terhadap nilai-nilai agama dan perilaku peserta alami didik. Padahal, angket dapat melengkapi data observasi dengan menggali motivasi intrinsik siswa. Berdasarkan penelitian oleh Roniati Sukaisih dan Muhali (2018), penggunaan angket kesadaran metakognitif memungkinkan siswa untuk merefleksikan sikap dan proses berpikir mereka secara mandiri. Hal ini berkontribusi pada peningkatan kesadaran metakognitif siswa, yang pada gilirannya dapat meningkatkan hasil belajar mereka.⁶¹ Dengan demikian, penggunaan angket perlu diterapkan untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas dan terarah mengenai perkembangan sikap peserta didik.

Temuan ini memperkuat teori Krathwohl (1964) tentang taksonomi afektif, yang menekankan pentingnya internalisasi nilai melalui tahapan penerimaan (receiving), respons (responding), dan penghayatan (valuing).⁶²

Perencanaan tujuan dan indikator afektif di ketiga sekolah telah mencapai

⁶¹ Roniati Sukaisih dan Muhali, "Meningkatkan Kesadaran Metakognitif dan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Pembelajaran Problem Solving," *Jurnal Pengkajian Ilmu dan Pembelajaran Matematika dan IPA "PRISMA SAINS"* 2, no. 1 (2018), h. 71–82.

⁶² Krathwohl, D. R., Bloom, B. S., & Masia, B. B. *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals. Handbook II: Affective Domain*. New York: David McKay Company, 1964, h. 19

tahap "respons", tetapi perlu ditingkatkan ke tahap "penghayatan" melalui instrumen seperti angket dan penilaian diri. Perencanaan penilaian afektif di ketiga sekolah telah memenuhi prinsip dasar Kurikulum Merdeka Belajar, khususnya dalam penyusunan tujuan dan indikator. Namun, implementasi instrumen seperti rubrik dan angket masih perlu ditingkatkan untuk mencapai penilaian yang lebih menyeluruh dan mendalam. Secara keseluruhan, perencanaan penilaian afektif dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Kurikulum Merdeka di tiga SMA Negeri di Tanah Bumbu telah berjalan dengan baik, terutama dalam penyusunan tujuan pembelajaran dan indikator afektif. Namun, masih terdapat aspek yang perlu dikembangkan lebih lanjut, terutama dalam penyusunan rubrik penilaian dan pemanfaatan angket sebagai instrumen refleksi diri siswa. Dengan penyempurnaan ini, penilaian afektif dapat lebih menyeluruh dan memberikan kontribusi yang lebih besar dalam membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Islam yang diajarkan dalam kurikulum

2. Pelaksanaan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Melaksanakan Penilaian Ranah Afektif Berbasis Kurikulum Merdeka Belajar Di SMA Negeri Tanah Bumbu

Pelaksanaan penilaian ranah afektif dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Kurikulum Merdeka di tiga SMA Negeri di Tanah Bumbu, berdasarkan temuan metode utama yang digunakan dalam penilaian ranah afektif adalah observasi langsung terhadap perilaku peserta didik selama pembelajaran. Dalam perencanaan penilaian afektif guru memang membuat jurnal, namun pada kenyataannya guru tidak menuliskan catatan afektif terhadap peserta didik sebagaimana yang telah direncanakan,

sehingga dalam pelaksanaan ini tidak terdokumentasi dengan baik. Catatan afektif memiliki peran penting dalam memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang perkembangan peserta didik, menurut pendapat Purwanto menyatakan bahwa strategi penilaian afektif harus melibatkan teknik observasi, jurnal reflektif, dan wawancara agar lebih komprehensif.⁶³ Teknik-teknik yang disebutkan seperti observasi, jurnal reflektif, dan wawancara mempunyai peran masing-masing yang saling melengkapi dalam memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai perkembangan sosial, emosional, dan sikap peserta didik.

Guru menilai sikap peserta didik berdasarkan interaksi mereka dengan guru dan teman sebaya. Selain itu, guru melakukan refleksi setelah setiap pembelajaran untuk menilai apakah tujuan pembelajaran telah tercapai. Guru juga memberikan umpan balik langsung kepada peserta didik dalam bentuk apresiasi terhadap perilaku positif serta teguran terhadap perilaku yang kurang sesuai. Dari pernyataan ini dapat di analisis bahwa pelaksanaan penilaian ranah afektif pada tiga sekolah adalah, sebagai berikut:

a. Observasi Langsung sebagai Metode Utama

Observasi langsung dipilih karena kemampuannya menangkap dinamika sikap peserta didik secara kontekstual. Purwanto menegaskan bahwa observasi tidak hanya mengukur hasil akhir, tetapi juga proses

⁶³ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), h. 110

internalisasi nilai, seperti perubahan sikap peserta didik dalam menghargai perbedaan pendapat.⁶⁴ Namun, metode ini memiliki kelemahan, seperti subjektivitas tinggi karena bergantung pada persepsi guru. Sukmadinata menjelaskan bahwa penilaian afektif rentan bias karena guru mungkin terbawa prasangka atau preferensi pribadi, terutama jika tidak didukung instrumen baku.⁶⁵ Misalnya, guru cenderung memberi nilai lebih baik pada peserta didik yang aktif, meskipun sikap tersebut belum tentu mencerminkan perilaku seutuhnya yang dimiliki peserta didik.

b. Refleksi Guru dan Umpan Balik

Refleksi pascapembelajaran berfungsi sebagai evaluasi formatif untuk memperbaiki strategi penguatan sikap. Menurut Mulyasa (2021: 56), refleksi guru harus diikuti dengan dokumentasi tertulis yang terstruktur agar hasilnya dapat dijadikan acuan pelaporan.⁶⁶ Namun, di lapangan, refleksi ini seringkali dilakukan secara informal tanpa template yang jelas, sehingga sulit diintegrasikan ke dalam sistem penilaian. Adapun umpan balik langsung, meskipun efektif membangun kesadaran peserta didik, belum dimanfaatkan secara maksimal untuk menciptakan program pengembangan karakter berkelanjutan.

⁶⁴ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar...*, h. 110

⁶⁵ Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), h.

⁶⁶ Mulyasa, E. *Manajemen Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), h. 56

c. Integrasi dengan Aspek Kognitif

Guru di tiga SMA tersebut telah mencoba mengaitkan penilaian afektif dengan capaian akademik. Pendekatan ini sejalan dengan teori **integratif Bloom** yang menekankan keterkaitan antara pengetahuan, sikap, dan tindakan.⁶⁷ Namun, integrasi ini masih bersifat implisit dan kurang terdokumentasi dalam instrumen penilaian.

Dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan penilaian ranah afektif dalam Kurikulum Merdeka telah dilakukan dengan berbagai metode, termasuk observasi langsung, refleksi guru, umpan balik, serta integrasi dengan aspek kognitif. Observasi langsung tetap menjadi pendekatan utama dalam menilai sikap peserta didik, sementara refleksi dan umpan balik digunakan untuk memperbaiki serta memperkuat aspek afektif dalam pembelajaran. Namun, masih terdapat tantangan dalam penerapan instrumen penilaian yang lebih sistematis dan objektif. Beberapa sekolah telah mulai mengintegrasikan penilaian berbasis proyek dan kegiatan keagamaan sebagai indikator sikap peserta didik, tetapi masih minimnya penggunaan rubrik penilaian yang terstruktur menghambat konsistensi dalam evaluasi. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan sistem pelaporan yang lebih mendukung, serta penerapan instrumen seperti rubrik penilaian, self-assessment, peer assessment, dan kuesioner penilaian ranah afektif untuk meningkatkan akurasi dan objektivitas dalam menilai ranah afektif.

⁶⁷ Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman, 2001, h. 45

3. Faktor-Faktor Kendala Guru Pendidikan Agama Islam dalam Melaksanakan Penilaian Ranah Afektif Berbasis Kurikulum Merdeka Belajar Di SMA Negeri Tanah Bumbu

Kendala penilaian ranah afektif dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Kurikulum Merdeka di tiga SMA Negeri di Tanah Bumbu, ditemukan bahwa guru lebih cenderung menilai aspek kognitif peserta didik dibandingkan aspek afektif. Faktor utama yang menyebabkan hal ini adalah kebiasaan sistem penilaian yang lebih menekankan aspek akademik serta keterbatasan instrumen yang jelas untuk menilai aspek afektif. Guru merasa bahwa waktu dalam proses pembelajaran tidak cukup untuk menilai sikap peserta didik secara optimal. Penilaian ranah afektif membutuhkan observasi berkelanjutan, sementara keterbatasan waktu menjadi kendala utama. Selain itu, objektivitas dalam menilai sikap menjadi tantangan karena adanya faktor subjektivitas dari persepsi guru terhadap peserta didik. Faktor-faktor kendala yang dihadapi guru dalam penelitian ini, yaitu:

a. Keterbatasan Waktu

keterbatasan waktu menjadi kendala utama dalam melakukan observasi mendalam terhadap sikap peserta didik. Dengan jadwal pembelajaran yang padat, guru kesulitan dalam mencatat perkembangan sikap siswa secara sistematis. Hal ini sejalan dengan pendapat Suparno (2020) yang menyatakan bahwa penilaian afektif membutuhkan waktu observasi yang cukup untuk mendapatkan hasil yang valid.⁶⁸

⁶⁸ Suparno. *Penilaian dalam Pembelajaran: Konsep, Teknik, dan Implementasi*. (Jakarta: Prenada Media, 2020), h. 78

b. Kesulitan Menjaga Objektivitas

Menghadapi tantangan dalam menilai peserta didik yang memiliki nilai akademik tinggi tetapi menunjukkan sikap kurang menghargai guru. Hal ini menimbulkan dilema dalam penilaian afektif. Menurut Sukmadinata (2019), penilaian ranah afektif sering kali bersifat subjektif karena dipengaruhi oleh persepsi guru terhadap peserta didik.⁶⁹

c. Tidak Adanya Tempat dalam E-Rapor Untuk Penilaian Ranah Afektif Mata Pelajaran

Guru menyatakan kebingungan dalam melaporkan hasil penilaian afektif karena Kurikulum Merdeka tidak menyediakan tempat khusus dalam e-rapor. Hal ini menyulitkan guru dalam mendokumentasikan perkembangan sikap siswa. Menurut Mulyasa (2021), sistem pelaporan penilaian afektif sebaiknya memiliki instrumen yang sistematis agar dapat diimplementasikan dengan baik.⁷⁰

d. Stabilitas Perilaku Siswa

Inkonsistensi perilaku siswa menjadi tantangan dalam menilai ranah afektif. Peserta didik dapat menunjukkan sikap baik dalam kondisi tertentu, tetapi berubah di situasi lain. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hamalik (2020), yang menyatakan bahwa faktor lingkungan dan kondisi emosional siswa mempengaruhi stabilitas sikap mereka.⁷¹

⁶⁹ Sukmadinata, N. S. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), h. 112

⁷⁰ Mulyasa, E. *Manajemen Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), h. 134

⁷¹ Hamalik, O. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2020, h. 87

e. Keterbatasan Teknik dalam Penilaian Ranah Afektif

Teknik penilaian yang digunakan dalam penilaian ranah afektif seharusnya tidak hanya mengandalkan observasi langsung, tetapi juga perlu dikombinasikan dengan metode lain seperti self-assessment, peer assessment, dan penggunaan jurnal reflektif. Menurut Purwanto (2019), evaluasi afektif yang efektif memerlukan instrumen yang beragam agar hasil penilaian lebih komprehensif dan objektif.⁷² Jika hanya mengandalkan observasi langsung, ada risiko subjektivitas tinggi, karena penilaian bergantung pada persepsi individu guru tanpa adanya bukti yang terdokumentasi dengan baik. Oleh karena itu, disarankan untuk menggunakan kombinasi teknik yang lebih luas guna meningkatkan validitas dan reliabilitas penilaian sikap peserta didik

Dapat disimpulkan bahwa kendala utama dalam penilaian ranah afektif dalam Kurikulum Merdeka di SMA Negeri Tanah Bumbu adalah keterbatasan waktu, subjektivitas dalam penilaian, inkonsistensi perilaku siswa, serta tidak adanya tempat khusus dalam e-rapor. Oleh karena itu, diperlukan solusi seperti penggunaan rubrik penilaian yang lebih terstruktur dan pengembangan sistem pelaporan yang mendukung penilaian afektif.

4. Implementasi Penilaian Ranah Afektif Berbasis Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri Tanah Bumbu

Implementasi penilaian ranah afektif dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis Kurikulum Merdeka di tiga SMA Negeri di Tanah

⁷² Purwanto, N. *Evaluasi Hasil Belajar*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), h. 98.

Bumbu menunjukkan bahwa perencanaan telah dilakukan dengan cukup baik, tetapi masih terdapat tantangan dalam pelaksanaan dan pengembangan instrumen penilaian.

Aspek perencanaan menunjukkan guru telah menyusun tujuan pembelajaran dan indikator afektif yang selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka, yang menyeimbangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Teknik observasi dan penggunaan jurnal afektif telah dirancang untuk memantau perkembangan sikap peserta didik secara lebih komprehensif. Namun, aspek yang masih perlu dikembangkan adalah penyusunan rubrik penilaian yang lebih sistematis serta pemanfaatan angket sebagai instrumen tambahan untuk mengukur persepsi dan refleksi diri peserta didik.

Tahap pelaksanaan penilaian ranah afektif masih mengandalkan observasi langsung terhadap perilaku peserta didik selama pembelajaran. Refleksi guru dan umpan balik telah diterapkan untuk memperbaiki strategi pembelajaran, tetapi dokumentasi catatan afektif belum dilakukan secara optimal. Keterkaitan antara aspek afektif dan capaian akademik telah mulai diintegrasikan, meskipun masih bersifat implisit. Tantangan utama dalam pelaksanaan ini adalah tingkat subjektivitas yang tinggi, kurangnya instrumen baku, serta kesulitan dalam mendokumentasikan perkembangan sikap peserta didik secara sistematis.

Faktor-faktor kendala dalam implementasi penilaian ranah afektif mencakup keterbatasan waktu, kesulitan menjaga objektivitas, tidak adanya tempat khusus dalam e-rapor, inkonsistensi perilaku peserta didik, serta

keterbatasan teknik penilaian yang digunakan. Guru lebih cenderung menilai aspek kognitif karena sistem penilaian yang selama ini lebih berorientasi pada akademik, sementara penilaian afektif masih belum memiliki standar yang jelas dalam Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan data pendukung dari observasi peserta didik secara umum, guru di ketiga sekolah telah menjelaskan bahwa sikap dan karakter akan dinilai dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran guru mengenai pentingnya aspek sikap dalam proses pendidikan. Namun, efektivitas penyampaian informasi ini masih perlu diperkuat dengan metode yang lebih interaktif, agar siswa lebih terlibat secara aktif dalam memahami dan mendalami pentingnya sikap dalam pembelajaran.

Tidak ada satu pun sekolah yang menggunakan kuesioner atau angket sebagai instrumen formal untuk menilai sikap peserta didik. Sebagai alternatif, sekolah dapat menggunakan kuesioner untuk menilai aspek-aspek sikap tertentu, serta rubrik penilaian yang mencakup indikator. Instrumen ini dapat membantu dalam memperoleh data yang lebih terarah dan dapat dipertanggung jawabkan mengenai perkembangan sikap peserta didik. untuk menilai sikap peserta didik. Penilaian yang dilakukan masih bersifat observasional dan subjektif, sehingga kurang memberikan gambaran yang lebih terstruktur mengenai perkembangan sikap peserta didik. Penggunaan instrumen formal seperti kuesioner, jurnal refleksi, atau observasi berbasis rubrik dapat membantu memberikan data yang lebih akurat.

Refleksi diri dan evaluasi sejawat belum diterapkan di ketiga sekolah. Padahal, strategi ini dapat membantu peserta didik dalam mengenali serta mengevaluasi sikap mereka sendiri dan sikap teman-temannya. Refleksi diri dapat meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap sikap yang perlu diperbaiki, sementara evaluasi sejawat dapat mendorong kerja sama dan kepedulian antar siswa. Padahal, strategi ini dapat membantu peserta didik dalam mengenali serta mengevaluasi sikap mereka sendiri dan sikap teman-temannya. Refleksi diri dapat meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap sikap yang perlu diperbaiki, sementara evaluasi sejawat dapat mendorong kerja sama dan kepedulian antar siswa.

Berdasarkan temuan penelitian ini, beberapa rekomendasi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan efektivitas penilaian ranah afektif dalam Kurikulum Merdeka di SMA Negeri Tanah Bumbu adalah:

a. Pengembangan Rubrik Penilaian Afektif

Guru perlu menyusun rubrik penilaian yang lebih terstruktur agar dapat menilai sikap peserta didik secara objektif dan sistematis. Rubrik ini juga dapat menjadi panduan dalam memberikan umpan balik yang lebih konstruktif kepada peserta didik.

b. Pemanfaatan Angket dan Self-Assessment

Penggunaan angket sebagai instrumen tambahan dapat membantu menggali persepsi dan refleksi diri peserta didik mengenai perkembangan sikap mereka. Self-assessment dan peer assessment juga

dapat diterapkan untuk meningkatkan kesadaran metakognitif siswa terhadap nilai-nilai yang diajarkan.

c. Dokumentasi yang Lebih Sistematis

Guru perlu membiasakan pencatatan reflektif dalam jurnal afektif yang telah dirancang, sehingga perkembangan sikap peserta didik dapat terdokumentasi dengan lebih baik. Hal ini juga akan mempermudah pelaporan hasil penilaian afektif secara lebih sistematis.

d. Integrasi Penilaian Afektif dengan Aktivitas Keagamaan dan Proyek Pembelajaran

Penilaian ranah afektif dapat lebih terintegrasi dalam aktivitas keagamaan dan proyek pembelajaran berbasis nilai-nilai Islam. Kegiatan seperti diskusi keagamaan, kerja sama dalam proyek sosial, serta partisipasi dalam kegiatan sekolah dapat menjadi indikator dalam penilaian sikap peserta didik.

e. Pengembangan Sistem Pelaporan dalam E-Rapor Khusus untuk Penilaian Proyek Profil Pelajar Pancasila

Pemerintah dan pengembang sistem e-rapor perlu menyediakan tempat khusus untuk mencatat hasil penilaian afektif, namun hanya untuk penilaian Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Dengan demikian, hanya guru yang menjadi fasilitator dalam proyek tersebut yang akan melakukan penilaian ranah afektif ini, sehingga proses penilaian menjadi lebih terarah dan sesuai dengan tujuan pendidikan karakter. Berbeda dengan Kurikulum 2013 yang memiliki kolom pelaporan pada

e-rapor setiap mata pelajaran diberikan pelaporan hasil penilaian afektif terhadap peserta didik.

Penerapan rekomendasi ini, diharapkan implementasi penilaian ranah afektif dalam Kurikulum Merdeka dapat berjalan lebih optimal dan memberikan kontribusi yang lebih besar dalam membentuk karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Islam yang diajarkan dalam kurikulum. Guru perlu mendapatkan pelatihan lebih lanjut dalam menerapkan instrumen penilaian yang lebih variatif dan objektif, sehingga pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap dan karakter yang lebih luas . Dengan menerapkan strategi-strategi ini, diharapkan proses penilaian sikap dalam pembelajaran dapat lebih efektif, dapat dipertanggung jawabkan, dan memberikan dampak yang lebih signifikan dalam pembentukan karakter peserta didik SMA Negeri Tanah Bumbu.